



REVITALISASI PEMANDIAN UMUM (CIGANDIK) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEHATAN, KEBERSIHAN, DAN INTRAKSI SOSIAL DI DESA SUKASARI

Eva Khudzaeva

eva.khuzaeva@uinjkt.ac.id

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Ade Rina Farida

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Akhdan Ariq Amanullah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Maulana Ray Zidan

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak. Revitalisasi Pemandian Umum Cigandik bertujuan untuk meningkatkan kebersihan, kesehatan, dan interaksi sosial di Desa Sukasari, Kadukaweng, Pandeglang, Banten. Program ini dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Jakarta. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi permasalahan utama, merancang dan mengimplementasikan strategi revitalisasi, serta melibatkan masyarakat secara aktif. Perbaikan meliputi renovasi infrastruktur, penambahan fasilitas pendukung, dan penerapan konsep keberlanjutan lingkungan. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga fasilitas umum serta mengembalikan peran Cigandik sebagai pusat interaksi sosial dan kebersihan. Hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan pada kualitas infrastruktur dan penguatan kohesi sosial, membuktikan efektivitas pendekatan partisipatif. Program ini menjadi model yang dapat direplikasi untuk revitalisasi fasilitas umum di wilayah lain.

Kata Kunci: *pemandian umum, revitalisasi, pemberdayaan masyarakat, Desa Sukasari, interaksi sosial*

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman etnis yang luar biasa. Setiap suku bangsa memiliki warisan budaya yang telah berkembang selama

berabad-abad, menciptakan kekayaan tradisi yang unik. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang ispenelitiewa di dunia (Debora & Berlina, 2023)

Salah satu wujud kekayaan budaya ini dapat ditemukan di Desa Sukasari, Kadukaweng, Pandeglang, Banten. Desa ini dikenal memiliki tradisi dan nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di antara warisan budaya yang menonjol adalah sebuah pemandian umum tradisional bernama Cigandik. Pada masa lalu, Cigandik bukan sekadar tempat untuk membersihkan diri, tetapi juga berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial masyarakat. Di sinilah interaksi antarwarga terjalin, menjadikannya simbol kebersamaan dan keharmonisan.

Namun, seiring waktu, keberadaan Cigandik semakin terabaikan. Faktor seperti kurangnya perhatian terhadap perawatan, perubahan gaya hidup, dan rendahnya kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian fasilitas umum telah menyebabkan penurunan kondisinya. Akibatnya, peran Cigandik sebagai sarana kebersihan, kesehatan, dan interaksi sosial mulai terpinggirkan.

Pelestarian Cigandik bukan hanya tentang menjaga fasilitas fisik, tetapi juga melestarikan nilai-nilai kebersamaan dan identitas lokal yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Desa Sukasari. Dengan menghidupkan kembali peran Cigandik, kita turut menjaga warisan budaya sekaligus memperkuat ikatan sosial yang menjadi ciri khas desa ini.

Revitalisasi fasilitas umum seperti Cigandik menjadi langkah strategis untuk mengatasi permasalahan ini. Upaya ini bertujuan untuk mengembalikan Cigandik sebagai pusat aktivitas masyarakat yang sehat, bersih, dan harmonis. Program revitalisasi yang dilaksanakan oleh mahasiswa UIN Jakarta sebagai bagian dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak hanya bertujuan memperbaiki fasilitas secara fisik tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat untuk menjaga kebersihan dan memanfaatkan fasilitas tersebut secara berkelanjutan (Aditya, dkk, 2024).

Tujuan utama program ini adalah: (1) Mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat dalam memanfaatkan Cigandik, (2) Mengembalikan fungsi Cigandik melalui perbaikan infrastruktur dan fasilitas pendukung, serta (3) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga fasilitas umum serta memperkuat semangat gotong royong.

Revitalisasi Pemandian Umum Cigandik dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Ramadhanty & Marliana, 2024). Metode ini melibatkan tahapan-tahapan seperti mengidentifikasi latar belakang dan permasalahan, mengumpulkan data dan kondisi lapangan, melakukan analisis, serta menyusun konsep desain berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Berikut adalah tahapan-tahapan program yang akan dilaksanakan:

Tahap awal melibatkan pengumpulan informasi tentang kondisi awal Cigandik melalui observasi langsung, wawancara dengan masyarakat, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Proses ini bertujuan untuk memahami latar belakang serta permasalahan utama yang dihadapi oleh warga terkait kondisi pemandian umum ini. Data kualitatif dikumpulkan dengan fokus pada aspek fisik fasilitas, pola

penggunaan oleh masyarakat, dan kebutuhan spesifik. Hasil pengumpulan data dianalisis untuk mengidentifikasi prioritas perbaikan dan langkah strategis yang dapat diambil.

Pelaksanaan program dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung. Langkah ini mencakup pembersihan area, perbaikan struktur fisik seperti lantai dan dinding, serta pemasangan fasilitas baru seperti tempat duduk dan tempat sampah. Selain itu, dilakukan penghijauan di sekitar area pemandian (Sangian,dkk, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revitalisasi diartikan sebagai proses, cara, atau tindakan untuk menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya kurang terberdayakan. Secara harfiah, revitalisasi berarti menjadikan sesuatu kembali vital, di mana kata "vital" sendiri mengacu pada sesuatu yang sangat penting atau sangat diperlukan, terutama dalam konteks kehidupan.

Secara lebih luas, revitalisasi dapat dipahami sebagai proses atau upaya untuk menghidupkan, menggiatkan, dan membangkitkan kembali vitalitas suatu hal baik itu program, kegiatan, maupun objek lainnya agar kembali memiliki peran yang signifikan dan berdaya guna (Suhilmiati, 2017). Dengan kata lain, revitalisasi adalah usaha untuk menjadikan sesuatu menjadi penting dan mendesak dalam konteks tertentu.

Pengertian ini menegaskan bahwa revitalisasi tidak hanya sekadar memulihkan fungsi, tetapi juga memberikan nilai baru yang relevan dengan kebutuhan saat ini. Dalam berbagai bidang, revitalisasi menjadi langkah strategis untuk menghadirkan kembali esensi dan urgensi dari sesuatu yang sebelumnya terabaikan, sehingga mampu memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

Program revitalisasi Pemandian Umum Cigandik di Desa Sukasari, Kadukaweng, Pandeglang, Banten, dirancang sebagai upaya komprehensif untuk menghidupkan kembali peran penting fasilitas umum ini. Cigandik tidak hanya menjadi tempat untuk menjaga kebersihan, tetapi juga simbol interaksi sosial yang kuat di tengah masyarakat. Dalam proses revitalisasi ini, berbagai tahapan dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa solusi yang dihadirkan sesuai dengan kebutuhan lokal. Pembahasan ini menggambarkan bagaimana setiap tahap dalam metode pelaksanaan memberi dampak signifikan, tidak hanya pada perbaikan fisik fasilitas, tetapi juga pada transformasi sosial yang terjadi di masyarakat.

Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah memahami kondisi awal Cigandik melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Observasi langsung memperlihatkan bahwa Cigandik mengalami kerusakan pada lantai, saluran air, dan dindingnya yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna. Secara visual, area ini juga tampak kurang terawat, dengan sampah yang menumpuk di beberapa titik.



Gambar 1. Wawancara Dengan Kades, Terkait Permasalahan Yang Terdapat Pada Pemandian Umum Cigandik



Gambar 2. Masyarakat sekitar, terkait Permasalahan yang terdapat pada Pemandian Umum Cigandik

Wawancara dengan tokoh masyarakat dan pengguna menunjukkan bahwa Cigandik dulunya adalah pusat aktivitas sosial, tetapi kini hanya digunakan oleh sebagian kecil warga karena minimnya perawatan. Perubahan gaya hidup masyarakat, yang mulai bergeser ke fasilitas modern, turut menjadi faktor yang mengurangi intensitas penggunaan pemandian umum ini. Diskusi kelompok terarah mengidentifikasi masalah utama, seperti kurangnya kesadaran warga tentang pentingnya menjaga kebersihan fasilitas dan lemahnya rasa kepemilikan terhadap Cigandik.

Data kualitatif yang dikumpulkan mencakup kondisi fisik fasilitas, pola

penggunaan oleh masyarakat, serta kebutuhan spesifik yang perlu diakomodasi.



Gambar 3. Kondisi Pemandian Umum Cigandik sebelum Revitalisasi

Analisis menunjukkan bahwa kerusakan infrastruktur mengurangi daya tarik Cigandik sebagai tempat yang nyaman dan aman. Selain itu, penghijauan yang minim membuat suasana area terasa gersang dan kurang mendukung interaksi sosial yang harmonis.

Polanya, fasilitas ini lebih sering digunakan oleh warga lansia dibandingkan anak muda, yang menganggap Cigandik tidak lagi relevan dengan kebutuhan mereka. Analisis ini memberikan wawasan bahwa revitalisasi harus mencakup pembaruan fisik yang substansial, sambil mengintegrasikan elemen modern untuk menarik lebih banyak kelompok pengguna, khususnya generasi muda.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyusun desain revitalisasi yang mencakup:

1. Perbaikan Infrastruktur

Lantai, dinding, dan saluran air diperbaiki dengan bahan yang lebih tahan lama dan ramah lingkungan. Penekanan pada aspek keamanan dan kenyamanan menjadi prioritas utama.

2. Fasilitas Pendukung

Tempat sampah, dan papan informasi dipasang untuk mendukung kebersihan serta kenyamanan pengguna. Papan informasi juga memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga fasilitas umum. Konsep desain ini memperpenelitibangkan aspek lokalitas dengan mempertahankan elemen tradisional Cigandik, sehingga tetap relevan sebagai bagian dari identitas budaya Desa Sukasari.

3. Implementasi Desain dan Partisipasi Masyarakat

Tahap implementasi tidak hanya berfokus pada pekerjaan fisik, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pembersihan area dilakukan secara gotong-royong, melibatkan berbagai kelompok masyarakat, termasuk pemuda, ibu rumah tangga, dan tokoh adat. Perbaikan infrastruktur dilakukan dengan mengintegrasikan saran dari warga untuk memastikan hasil akhir sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan keberlanjutan fasilitas berhasil meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat. Keberhasilan ini juga didukung oleh partisipasi aktif warga dalam memantau dan merawat Cigandik setelah revitalisasi selesai. Adapun hasil implementasi metode deskriptif kualitatif dalam revitalisasi Cigandik memberikan dampak yang nyata pada berbagai aspek, antara lain:

Revitalisasi Cigandik menghasilkan perubahan signifikan pada kondisi fisik fasilitas. Saluran air yang sebelumnya tersumbat telah diperbaiki, lantai dan dinding yang rusak direnovasi, serta fasilitas pendukung seperti tempat duduk, tempat sampah, dan pencahayaan ditambahkan.



Gambar 4. Kondisi Pemandian Umum Cigandik nampak dari dalam setelah Revitalisasi



Gambar 5. Kondisi Pemandian Umum Cigandik nampak dari luar setelah Revitalisasi

Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat terlibat secara langsung dalam setiap tahapan program. Mulai dari pembersihan area hingga pemasangan fasilitas baru, kegiatan ini meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap Cigandik. Dalam fase ini, teknik wawancara mendalam diterapkan untuk memahami ekspektasi masyarakat terkait hasil akhir.



Gambar 6. Keterlibatan Masyarakat dalam Pemasangan Fasilitas



Gambar 7. Keterlibatan Anak-anak dalam Pemasangan dan Peletakan fasilitas tambahan

4. Peningkatan Kesadaran Kolektif

Edukasi dan penyuluhan yang dilakukan berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan merawat fasilitas umum. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan metode FGD (Focus Group Discussion) untuk memastikan setiap kelompok masyarakat dapat menyampaikan pandangan dan menerima informasi secara efektif. Partisipasi aktif dalam gotong royong menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif. Sebagai tambahan, kampanye kebersihan dilakukan secara berkelanjutan dengan media visual seperti poster menjaga kebersihan.



Gambar 8. Partisipasi Masyarakat memberikan Makan Siang untuk Pekerja

5. Dampak pada Kesehatan dan Interaksi Sosial

Lingkungan Cigandik yang lebih bersih dan nyaman berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat. Indikator keberhasilan ini meliputi penurunan keluhan kesehatan terkait kebersihan lingkungan, serta peningkatan kunjungan warga ke Cigandik. Selain itu, fasilitas ini kembali menjadi tempat interaksi sosial yang aktif, terutama bagi ibu-ibu dan anak-anak, menciptakan ruang dialog komunitas yang lebih inklusif.

Kesimpulan

Program revitalisasi Pemandian Umum Cigandik yang menggunakan metode deskriptif kualitatif telah berhasil menciptakan perubahan signifikan, baik dalam aspek infrastruktur, kesadaran masyarakat, maupun kualitas interaksi sosial. Pendekatan ini memanfaatkan teknik observasi lapangan, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah untuk menghasilkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Perubahan nyata terlihat pada perbaikan infrastruktur, seperti saluran air yang kembali berfungsi dengan baik dan dinding yang diperbaiki untuk menjamin keamanan pengguna. Selain itu, program ini juga meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga fasilitas umum. Diskusi kelompok yang dilakukan secara partisipatif menjadi sarana efektif untuk mendorong dialog terbuka dan mempererat hubungan sosial antarwarga.

Sebagai tindak lanjut, beberapa rekomendasi strategis diajukan untuk memastikan keberlanjutan program ini. Pertama penguatan kelompok pengelola lokal dengan pembentukan dan penguatan kelompok pengelola yang terdiri dari masyarakat setempat agar fasilitas dapat dikelola secara mandiri dan berkelanjutan. Dua kolaborasi dengan pemerintah dan swasta dengan melibatkan aktif pemerintah daerah serta dukungan pihak swasta untuk membantu pendanaan, pemeliharaan, dan pengembangan fasilitas. Tiga replikasi program di lokasi lain dengan mengadopsi model revitalisasi ini dengan penyesuaian berdasarkan kebutuhan lokal untuk diterapkan di wilayah lain yang membutuhkan perbaikan fasilitas umum.

Hasil yang telah dicapai menunjukkan potensi besar pendekatan ini sebagai

model untuk revitalisasi fasilitas publik lainnya. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang program ini serta mengeksplorasi peluang pengembangan lebih lanjut demi menciptakan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Aditya, A., Rahma Putri, A., (2024). Revitalisasi Taman Balai Desa Bicak, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(4)
- Debora, E., (2023). Mewujudkan persatuan bangsa dengan sikap saling menghargai budaya antara suku berdasarkan nilai luhur Bhinneka Tunggal Ika. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Ramadhanty, S. P., & Marlina, A. (2024). Revitalisasi Pasar Tradisional Bulu di Kota Semarang, *Senthong: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektor*, 1(7).
- Sangian, D. A., (2018). Pendekatan partisipatif dalam pembangunan di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(56).
- Suhilmiati, E. (2017). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Training of Trainer (ToT). *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Stu Keislaman*, 7(2).